

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Reputasi Lembaga di Pondok Pesantren Salaf Al-Maliki

Moh.Wildan Fahmi¹, Dr. Akhmad Fauzi Hamzah, S.Ag.,M.Pd²

^{1,2}Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan

Corresponding Author: donewhell@gmail.com, akhmadfauzihamzah@uiidawalwa.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the leadership strategies of the headmaster in enhancing institutional reputation at Pondok Pesantren Salaf Al-Maliki Pekalongan. The background of this research is based on existing challenges, including weak institutional exposure, suboptimal community participation, and a lack of structured institutional branding. This study employed a qualitative method with a case study approach through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the headmaster applies a transformational and participatory leadership style by emphasizing the character development of teachers and students. The main strategies implemented include strengthening traditional educational methods such as sorogan, bandongan, and kitab kuning recitation without translations (kosongan), which foster close teacher-student relationships and reinforce the identity of classical Islamic scholarship (salafiyah). The headmaster also applies open and collaborative managerial communication with the kyai (spiritual leader), teachers, and the community, along with a value-based selection process for recruiting educators. The study concludes that a combination of value-based leadership, classical educational programs, and collaborative communication contributes positively to the institution's reputation, as reflected in increased public trust, teacher comfort, and student motivation. This study recommends strengthening value-based strategic leadership and preserving salafiyah educational traditions as key factors in the successful development of modern Islamic educational institutions.

Keywords: headmaster leadership, institutional reputation, leadership strategy, salafiyah pesantren, Islamic education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan reputasi kelembagaan di Pondok Pesantren Salaf Al-Maliki Pekalongan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tantangan aktual berupa lemahnya eksposur lembaga, kurang optimalnya partisipasi masyarakat, serta minimnya penguatan citra institusi secara terstruktur. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan pola kepemimpinan transformasional dan partisipatif dengan menekankan pembentukan karakter guru dan santri. Strategi utama yang diimplementasikan meliputi penguatan metode pendidikan klasik seperti sorogan, bandongan, dan pembacaan kitab kuning secara kosong yang menumbuhkan kedekatan antara guru dan santri serta mengokohkan identitas tradisi keilmuan salafiyah. Kepala sekolah juga menjalankan komunikasi manajerial yang terbuka, kolaboratif dengan kyai, guru, dan masyarakat, serta selektif dalam rekrutmen tenaga pendidik berbasis nilai. Penelitian menemukan bahwa kombinasi kepemimpinan berbasis nilai (value-based leadership), program pendidikan klasik, dan komunikasi kolaboratif berkontribusi positif terhadap reputasi pesantren yang ditandai oleh meningkatnya kepercayaan masyarakat, kenyamanan internal guru, dan motivasi santri. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kepemimpinan strategis berbasis nilai dan pelestarian metode pendidikan salafiyah sebagai kunci keberhasilan pengembangan lembaga pendidikan Islam modern.

Kata Kunci: kepemimpinan kepala sekolah, reputasi lembaga, strategi kepemimpinan, pesantren salafiyah, pendidikan Islam.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di Pondok Pesantren Salaf Al-Maliki, ditemukan bahwa reputasi lembaga masih menghadapi sejumlah tantangan strategis. Gejala yang muncul di lapangan menunjukkan lemahnya eksposur kelembagaan, partisipasi masyarakat yang belum optimal, serta minimnya penguatan citra institusi secara terstruktur. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fattah yang menyebutkan bahwa tantangan utama pesantren terletak pada lemahnya penguatan identitas kelembagaan di era modern.

Selain fakta empiris tersebut, peneliti juga menemukan fakta problematik dari berbagai studi terdahulu. Penelitian Marlina dan Muhaimin (2020) menunjukkan lemahnya inovasi program yang berdampak langsung pada stagnasi penguatan lembaga. Rahman (2021) mengungkapkan bahwa kurangnya inisiatif strategis kepala sekolah menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan reputasi pesantren. Penelitian Syaifuddin (2022) menambahkan rendahnya komunikasi publik menyebabkan pesantren kurang dikenal di kalangan masyarakat luas. Putra dan Sari (2019) menegaskan lemahnya kepemimpinan transformatif di lingkungan pendidikan Islam turut memperlemah daya saing lembaga. Fitriana (2021) juga menyatakan terbatasnya program unggulan di pesantren berkontribusi pada rendahnya kepercayaan publik terhadap institusi.

Hasil pengkajian literatur yang peneliti lakukan juga mengonfirmasi bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci dalam membentuk reputasi lembaga. Mulyasa (2013) menekankan peran kepala sekolah sebagai instructional leader yang menentukan arah kemajuan lembaga. David (2011) menjelaskan perlunya strategi integratif dan inovatif yang diarahkan kepala sekolah untuk meningkatkan keunggulan kompetitif pesantren. Sedangkan menurut Sallis (2006), peningkatan kualitas dan reputasi institusi pendidikan hanya dapat dicapai melalui kepemimpinan strategis yang konsisten dalam pengelolaan, perencanaan, dan evaluasi program secara berkelanjutan. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah di Pondok Pesantren Salaf Al-Maliki berperan signifikan dalam menentukan penguatan maupun penurunan reputasi lembaga.

Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi dalam meningkatkan reputasi kelembagaan di lingkungan Pondok Pesantren Salaf Al-Maliki Pekalongan. Fokus penelitian terletak pada dinamika peran kepala sekolah sebagai aktor manajerial yang bekerja di bawah otoritas kyai pengasuh. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis pendidikan, tetapi juga sebagai penggerak strategis yang berupaya membangun kualitas pendidikan, meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta memperkuat citra lembaga yang secara usia masih tergolong baru—yakni kurang dari

dua tahun—namun telah menunjukkan perkembangan kelembagaan yang cukup signifikan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana kepala sekolah merumuskan dan mengimplementasikan strategi kepemimpinan dalam membangun reputasi lembaga pendidikan berbasis salafiyah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah mampu menyinergikan nilai-nilai tradisi pesantren salaf dengan kebutuhan manajerial modern yang semakin kompleks. Selain itu, penelitian ini berupaya menjelaskan faktor-faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam proses pelaksanaan strategi kepemimpinan, khususnya dalam konteks pengembangan lembaga pendidikan berbasis pesantren salafiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendalami strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan reputasi lembaga di Pondok Pesantren Salaf Al-Maliki Pekalongan. Pendekatan ini dianggap relevan karena mampu mengungkap fenomena secara mendalam sesuai konteks lokal pesantren.

Lokasi penelitian terfokus pada unit Pondok Pesantren Salaf Al-Maliki yang beralamat di Jl. Pelita 3 Gg. KH. Amirin No. 53, Pekalongan Selatan. Peneliti memilih lokasi ini karena meskipun lembaga baru berdiri dua tahun, telah menunjukkan peningkatan reputasi signifikan melalui capaian prestasi santri, model komunikasi kepemimpinan kepala sekolah, serta kolaborasi efektif dengan kyai dan guru.

Data diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara mendalam kepada kepala sekolah, kyai, guru, dan santri, serta dokumentasi berbagai program dan laporan kelembagaan. Sumber data meliputi data primer langsung dari lapangan dan data sekunder melalui komunikasi daring.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan member check kepada informan kunci untuk memastikan validitas informasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses mengarahkan dan mengelola lembaga, tetapi juga sebagai bentuk keteladanan moral dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Seorang pemimpin pendidikan Islam idealnya mampu menjalankan fungsi manajerial, pedagogis, dan religius secara seimbang. Dalam konteks pesantren, kepemimpinan menjadi lebih kompleks karena pemimpin

harus bersinergi dengan nilai-nilai tradisional serta struktur kepemimpinan khas, seperti peran kyai sebagai otoritas utama.

Dalam praktiknya, pemimpin yang efektif adalah mereka yang memiliki visi yang kuat, mampu menginspirasi, memberi keteladanan, dan menjalin komunikasi yang harmonis dengan semua pihak

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan elemen sentral dalam menggerakkan dinamika lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks pesantren, khususnya pesantren salaf, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab pada aspek administratif, tetapi juga harus memahami nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi dasar lembaga. Hidayat (2022) menyatakan bahwa kepala sekolah dalam pesantren harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan pendekatan manajemen modern agar lembaga dapat tetap relevan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keilmuannya. Hal ini mengisyaratkan pentingnya kepemimpinan yang adaptif dan berakar pada nilai-nilai spiritual.

Karena kepemimpinan merupakan salah satu aspek krusial dalam manajemen pendidikan Islam, terutama dalam konteks pesantren yang memiliki karakteristik unik. Sutrisno (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya sebatas pengelolaan administratif, tetapi harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dan profesionalisme untuk mengoptimalkan sumber daya manusia dan proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai figur sentral yang mampu membangun motivasi dan semangat keagamaan di lingkungan pesantren sekaligus menjalankan fungsi manajerial secara efektif.

Dalam pesantren, kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda. Maulana (2019) mengemukakan bahwa peran kepala sekolah harus memadukan fungsi sebagai pembimbing spiritual dan manajer, sehingga pendidikan formal dan tradisional pesantren dapat berjalan harmonis. Hal ini menjadi sangat penting karena pesantren tidak hanya bertujuan mencetak lulusan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari santri.

Model kepemimpinan transformasional menjadi pendekatan yang dinilai efektif dalam konteks lembaga pendidikan Islam karena dapat mendorong perubahan positif secara kolektif. Dalam model ini, kepala sekolah bertindak sebagai agen perubahan, yang tidak hanya memimpin secara struktural, tetapi juga memberi inspirasi, motivasi, dan keteladanan kepada seluruh warga lembaga. Kepala sekolah harus mampu membentuk visi yang kuat, mengomunikasikan misi lembaga secara jelas, serta menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap tujuan lembaga.

Maftuh (2023) menambahkan bahwa kepala sekolah di lingkungan pesantren tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus menjalin hubungan yang sinergis dan penuh kehormatan dengan kyai selaku pemegang otoritas spiritual dan kultural dalam pesantren.

Dalam konteks ini, kepala sekolah dituntut untuk bersikap kolaboratif dan mampu menterjemahkan arahan strategis kyai ke dalam langkah-langkah manajerial yang konkret. Kepemimpinan yang kolaboratif tersebut menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam pengelolaan pendidikan Islam.

Selain itu, pemimpin lembaga pendidikan Islam juga harus mampu membangun budaya organisasi yang berlandaskan nilai ukhuwah (persaudaraan), keikhlasan, serta semangat kebersamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Muslich (2021) yang menyebut bahwa pemimpin ideal dalam pendidikan Islam adalah mereka yang memiliki kekuatan moral dan spiritual, serta mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, partisipatif, dan mengembangkan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, ini mencakup keterlibatan aktif dalam membina guru, santri, hingga warga pesantren dalam suasana pembelajaran yang dialogis dan bermakna.

Menurut Nurhasan (2020), kepala sekolah dalam pesantren sebaiknya menerapkan pendekatan kepemimpinan yang kontekstual, yakni yang mampu menyesuaikan strategi kepemimpinan dengan kondisi sosial budaya pesantren setempat, termasuk memperhatikan tradisi, pola komunikasi, dan sistem nilai yang berkembang. Di sinilah pentingnya sensitivitas budaya dan kecerdasan spiritual dari seorang kepala sekolah dalam membangun reputasi lembaga secara bertahap namun berkelanjutan.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, membutuhkan model kepemimpinan yang tidak hanya profesional secara administratif, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin yang menginspirasi, kolaboratif dengan kyai dan guru, serta membangun iklim pembelajaran yang integratif antara ilmu agama dan kehidupan. Kepemimpinan yang demikian menjadi fondasi penting dalam membangun reputasi dan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam.

Reputasi lembaga merupakan cerminan persepsi masyarakat terhadap kredibilitas, kualitas, dan integritas sebuah institusi dalam menjalankan fungsinya. Dalam konteks pendidikan Islam, reputasi tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga keteladanan moral, keaslian tradisi keilmuan, serta kontribusi sosial lembaga terhadap umat. Sutrisno (2020) menjelaskan bahwa reputasi lembaga merupakan akumulasi kepercayaan publik yang dibangun melalui kualitas lulusan, rekam jejak prestasi, serta nilai-nilai yang dipegang teguh lembaga tersebut. Reputasi yang baik memudahkan lembaga menjalin kemitraan, menarik minat calon santri, serta memperkuat eksistensi kelembagaan.

Dalam pendidikan Islam, reputasi memainkan peran strategis dalam keberlanjutan lembaga. Rahman dan Sari (2021) mengemukakan bahwa reputasi positif berpengaruh pada peningkatan kepercayaan masyarakat, jumlah pendaftar, serta akses terhadap berbagai sumber daya pendukung. Menurut Nur dan Huda (2019), budaya akademik

yang unggul dan kepemimpinan visioner turut membentuk reputasi yang kuat. Di sisi lain, Fauzan dan Sulaiman (2020) menegaskan pentingnya keseimbangan antara tradisi salaf dan adaptasi modernitas untuk menjaga citra positif lembaga.

Reputasi tidak lahir secara instan, melainkan hasil konsistensi mutu pendidikan, integritas pengelola, serta keterlibatan masyarakat secara aktif. Widodo (2021) menyebutkan, kualitas lulusan yang berakhlak, kontribusi sosial alumni, dan jejaring eksternal yang luas menjadi indikator kekuatan reputasi pesantren. Selain itu, kharisma dan keteladanan kyai serta kemampuan kepala sekolah dalam menyinergikan visi manajerial turut menentukan citra publik pesantren (Latif & Mahfud, 2022).

Faktor pembentuk reputasi pesantren meliputi kepemimpinan visioner, kompetensi SDM yang unggul dalam ilmu dan akhlak, kemitraan strategis dengan masyarakat dan alumni, kurikulum integratif antara nilai salafiyah dan ilmu kontemporer, serta prestasi alumni di berbagai level. Manajemen profesional, layanan yang akuntabel, inovasi program unggulan, dan lingkungan spiritual yang kondusif juga memperkuat reputasi institusi. Fadhilah (2021) menegaskan bahwa reputasi tidak cukup dibangun dari tampilan luar, tetapi harus berpijak pada kekuatan internal berupa mutu pendidikan dan keteguhan nilai keislaman dalam praktik manajerial sehari-hari.

Dengan demikian, membangun reputasi lembaga pendidikan Islam mensyaratkan sinergi antara kepemimpinan strategis, mutu SDM, responsivitas terhadap perkembangan zaman, serta keteguhan dalam menjaga jati diri tradisi pesantren.

Strategi dalam kepemimpinan dipahami sebagai rangkaian kebijakan dan tindakan sistematis yang dirancang secara sadar untuk mencapai tujuan lembaga melalui pendekatan yang adaptif dan terukur. Dalam konteks pendidikan Islam, strategi kepemimpinan tidak hanya menyentuh aspek manajerial, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah dituntut mampu membaca dinamika internal lembaga sekaligus responsif terhadap perubahan eksternal guna menjaga keberlanjutan mutu pendidikan.

Berbagai model strategi kepemimpinan dapat diterapkan sesuai karakteristik pesantren. Pertama, strategi transformasional yang berfokus pada penguatan motivasi, inspirasi, dan pengembangan potensi seluruh elemen lembaga. Kedua, strategi partisipatif yang melibatkan guru, santri, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Ketiga, strategi kolaboratif dengan menjalin kerja sama internal antar pendidik serta eksternal dengan pihak luar seperti dinas pendidikan dan lembaga sosial. Keempat, strategi adaptif yang menyesuaikan pengelolaan lembaga dengan perkembangan sosial dan teknologi tanpa meninggalkan karakter tradisi salaf. Kelima, strategi berbasis nilai (*value-based leadership*), yakni menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi dalam seluruh kebijakan kelembagaan.

Penerapan strategi kepemimpinan yang tepat berdampak langsung pada peningkatan reputasi lembaga pendidikan. Menurut Putra dan Nuraini (2022), kepala sekolah berperan sentral dalam merancang kebijakan yang berorientasi mutu dan pelayanan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pesantren. Penelitian Sari dan Wahyudi (2021) menunjukkan bahwa kombinasi gaya kepemimpinan transformasional dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas SDM pesantren sekaligus memperkuat daya tarik lembaga.

Lebih lanjut, strategi kepemimpinan juga harus mampu menyelaraskan identitas pesantren dengan tuntutan zaman. Fadli dan Amalia (2020) menyebutkan bahwa keberhasilan pesantren terletak pada kemampuan pemimpin untuk memadukan pelestarian tradisi keislaman dengan transformasi pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat modern. Hal ini termasuk penguatan pendidikan karakter, pembinaan spiritualitas, dan pengembangan soft skill santri. Selain itu, Zahra dan Hasan (2023) menegaskan pentingnya kolaborasi eksternal melalui kemitraan strategis dengan berbagai institusi guna mendukung penguatan reputasi pesantren.

Untuk memastikan keberhasilan strategi kepemimpinan, kepala sekolah juga harus mengimplementasikan sistem evaluasi yang terukur dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada bagaimana persepsi publik terhadap lembaga berkembang secara positif. Dengan kepemimpinan yang terencana, berbasis nilai, adaptif terhadap perubahan, serta memperhatikan evaluasi yang sistematis, maka reputasi pesantren dapat terbangun secara kokoh, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian yang berhasil diperoleh selama pelaksanaan kegiatan penelitian di lapangan, berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Reputasi Lembaga

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Salaf Al-Maliki Pekalongan, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah mengimplementasikan strategi kepemimpinan yang berbasis nilai (*value-based leadership*) dengan karakteristik transformasional dan partisipatif. Strategi yang diterapkan berfokus pada pembentukan karakter pendidik dan santri sebagai pilar utama dalam membangun reputasi lembaga.

Dalam membangun visi dan misi lembaga, kepala sekolah menegaskan bahwa orientasi utamanya adalah mencetak guru-guru yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik sejati (*murabbī*) yang mampu menjadi teladan. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya, “Strategi saya dalam membangun visi dan misi itu sederhana: bagaimana menciptakan guru sejati, bukan sekadar transfer ilmu,

tapi membentuk kepribadian pendidik”. Pernyataan tersebut mencerminkan model kepemimpinan transformatif yang bertumpu pada pengembangan SDM melalui keteladanan sebagaimana dianjurkan dalam teori Burns (1978).

Dari aspek komunikasi kepemimpinan, kepala sekolah memperlihatkan gaya komunikasi terbuka namun tetap menjaga hierarki otoritas pesantren. Ia mengambil inisiatif dalam membuat kebijakan, namun tetap tunduk terhadap arahan kiai. *“Selama bermanfaat saya jalankan, tapi kalau kiai tidak menghendaki, saya berhenti,”* ujar beliau. Pola ini memperlihatkan kolaborasi adaptif, di mana kepala sekolah memadukan otoritas manajerial dengan loyalitas terhadap struktur tradisional pesantren.

2) Strategi Program Penguatan Reputasi Lembaga

Secara implementatif, kepala sekolah menjalankan program penguatan tradisi sorogan dan pembacaan kitab kuning tanpa makna (kosongan) yang diyakini memperkuat tradisi salafiyah. Program ini dinilai efektif dalam meningkatkan reputasi lembaga sebagai pesantren yang berpegang teguh pada tradisi ilmiah klasik. Pendekatan sorogan sejalan dengan konsep talaqqi yang diwariskan ulama klasik sebagai metode pendidikan yang otentik.

Selain itu, kepala sekolah menjalankan seleksi ketat terhadap tenaga pendidik, dengan orientasi pada kualitas keilmuan, karakter, serta kesediaan berkontribusi secara kolektif. Kepala sekolah mengungkapkan, *“Saya tidak mencari guru yang sekadar formalitas, tapi yang siap berkembang bersama lembaga”*. Strategi ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip Islamic human resource management yang menekankan keselarasan nilai individu dengan visi lembaga.

3) Dinamika Komunikasi dan Kolaborasi Internal

Peneliti menemukan bahwa komunikasi internal di Pondok Pesantren Al-Maliki berlangsung cukup efektif. Guru merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan kerap mendapatkan ruang berdiskusi langsung dengan kepala sekolah. Hal ini ditunjukkan melalui pengakuan salah satu guru, *“Beliau selalu membuka ruang diskusi, meskipun terkadang mengambil keputusan cepat untuk kebaikan bersama”*. Model komunikasi seperti ini memperkuat reputasi lembaga dengan meningkatkan kenyamanan kerja guru dan mendorong sinergi yang positif.

4) 6.1.4 Persepsi Masyarakat dan Kontribusi Program Sosial

Dari sisi eksternal, santri senior menilai kepala sekolah aktif membina kedisiplinan dan pengembangan karakter santri melalui program intensif yang berlangsung dari pagi hingga malam. Masyarakat memberikan respons positif terhadap eksistensi pesantren melalui kepercayaan yang terus meningkat, utamanya ditunjukkan oleh meningkatnya animo wali santri menitipkan anak mereka di pesantren ini. Respons masyarakat yang positif ini tidak terlepas dari program-program sosial pesantren

seperti khidmah santri, pengabdian masyarakat, serta kajian kitab terbuka yang memperluas interaksi pesantren dengan lingkungan sekitar. Temuan ini memperkuat argumentasi sebelumnya bahwa reputasi lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kolaborasi sosial dan kontribusi komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis data yang dilakukan secara mendalam, peneliti menyimpulkan tiga temuan pokok terkait strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan reputasi Pondok Pesantren Salaf Al-Maliki Pekalongan.

Pertama, strategi kepemimpinan kepala sekolah secara umum mengadopsi pola transformasional dan partisipatif, dengan fokus utama pada transformasi karakter guru dan santri. Kepala sekolah mengimplementasikan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada administrasi pendidikan, melainkan juga pembinaan mentalitas pendidik dan peserta didik secara berkelanjutan. Pendekatan kepemimpinan ini terbukti mampu membangun citra positif pesantren di tengah masyarakat melalui keteladanan, kedekatan, dan pemberdayaan seluruh komponen lembaga.

Kedua, peneliti menemukan bahwa program pendidikan berbasis tradisi seperti metode sorogan, bandongan, dan pembacaan kitab kuning secara kosong menjadi media utama dalam peningkatan mutu dan penguatan identitas pesantren. Strategi ini selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan salafiyah yang menekankan adab dalam menuntut ilmu serta keterikatan emosional antara guru dan santri. Penerapan model pendidikan klasik ini menjadi pembeda strategis yang berkontribusi signifikan terhadap reputasi lembaga di mata masyarakat sekitar.

Ketiga, respons positif yang ditunjukkan oleh guru dan santri selama proses penelitian menunjukkan keberhasilan pola kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun lingkungan akademik yang sehat, adaptif, dan bernilai. Kepala sekolah mampu menjalankan kepemimpinan yang fleksibel namun tetap berkarakter, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan penghormatan terhadap tradisi tetap terjaga. Temuan ini memperkuat teori bahwa kepemimpinan berbasis nilai dan keteladanan merupakan kunci dalam meningkatkan reputasi lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Aziz, M. "Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pendidikan Pesantren." *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 10, No. 2, 2022.
- Aziz, M. & Ramli. "Integrasi HR dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pengembangan SDM Islam*, Vol. 4, No. 1, 2023.

- Burns, J. M. *Leadership*. New York: Harper & Row, 1978.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE, 2014.
- David, Fred R. *Strategic Management: Concepts and Cases*. New Jersey: Pearson Education, 2011.
- Edward Sallis. *Total Quality Management in Education*. London: Routledge, 2002.
- Fadli, A. & Amalia, L. "Adaptasi Kepemimpinan Pesantren Salaf dalam Era Modern." *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Fadhilah. "Faktor Penentu Reputasi Pesantren Salafiyah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 5, No. 1, 2021.
- Fattah. *Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Fauzan & Sulaiman. "Reputasi Pesantren Salaf di Era Modernisasi." *Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islam*, Vol. 8, No. 1, 2020.
- Fauzan & Sulaiman. "Penguatan Citra Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Fitriana. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru." *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 10, No. 1, 2021.
- Fred R. David. *Strategic Management: Concepts and Cases*. New Jersey: Pearson Education, 2011.
- Hidayat, T. "Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Nilai dalam Pesantren." *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2022.
- Khairuddin, A. "Etika Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 7, No. 2, 2020.
- Latif & Mahfud. "Peran Kharisma Kyai dalam Meningkatkan Reputasi Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2, 2022.
- Latif & Mahfud. "Kepemimpinan Pesantren Salaf dan Penguatan Reputasi Lembaga." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2022.
- Maftuh, B. "Relasi Kepala Sekolah dan Kyai dalam Manajemen Pesantren." *Jurnal Edukasi Islamiyah*, Vol. 9, No. 2, 2023.
- Maulana, R. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pesantren Tradisional." *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mujib, A. "Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Nilai dan Manajemen." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslich, M. "Kepemimpinan Islami dalam Pengembangan Budaya Organisasi Sekolah."

- Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2021.
- Nur & Huda. "Peran Kepemimpinan dalam Membangun Reputasi Pesantren." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Nur & Huda. "Peran Kepemimpinan Pesantren." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2019.
- Nurhasan, M. "Pendekatan Kontekstual dalam Kepemimpinan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 8, No. 1, 2020.
- Putra & Sari. "Penguatan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Kependidikan*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Rahman. "Model Pengembangan Pendidikan Pesantren di Era Digital." *Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management*, Vol. 9, No. 1, 2021.
- Rahman & Sari. "Strategi Peningkatan Reputasi Lembaga Pesantren." *Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 6, No. 2, 2021.
- Sari, F. & Wahyudi, A. "Model Kepemimpinan Transformasional dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sutrisno, A. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Sutrisno. "Manajemen Citra Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal ISEMA*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Widodo. *Manajemen Reputasi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Widodo. "Strategi Kepemimpinan Pesantren dalam Membangun Citra Lembaga." *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2021.
- Zainuddin, M. "Transformational Leadership in Islamic Education Institutions." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Zahra, M. A. & Hasan, R. "Strategi Kolaborasi Lembaga Pendidikan Islam dengan Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2023.